

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam menunjang kebutuhan pangan masyarakat. Salah satu usaha peternakan yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat

akan protein hewani asal ternak ialah produk daging sapi, daging sapi bermanfaat memenuhi kebutuhan protein hewani asal ternak yang esensial guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat serta menambah sumber pendapatan petani dengan menjadikan peternakan sebagai usaha sampingan maupun usaha utama dan juga ternak sapi sebagai salah satu sumber tenaga kerja (Bawinto *et al.*, 2016). Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia, akan tetapi produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah.

Tata laksana pemeliharaan dalam suatu peternakan memegang peranan penting, karena mempengaruhi keberhasilan suatu usaha peternakan. Untuk itu maka sangat diperlukan penanganan yang benar dalam pemeliharaan sapi potong yang dimulai dari pedet. Pedet adalah anak sapi yang baru lahir hingga umur 8 bulan. Selama 3-4 hari setelah lahir pedet harus mendapatkan kolostrum dari induknya, karena pedet belum mempunyai antibodi untuk resistensi terhadap penyakit. Setelah dipisahkan dari induk sapi, barulah pedet dilatih mengonsumsi suplemen makanan sedikit demi sedikit sehingga pertumbuhannya optimal (Sanuri, 2010).

Salah satu kendala yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan produksi ternak sapi potong adalah kesehatan hewan baik pada induk maupun pada anak sapi. Diare pada anak sapi merupakan gejala penyakit yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas dan kuantitas ternak, peningkatan jaminan keamanan pangan hewani yang aman, sehat, utuh dan halal. Wudu (2008) menya

takan bahwa angka kematian dan kesakitan pada anak sapi masing-masing dapat mencapai 62% dan 22%, dan kejadian tertinggi yaitu sebanyak 39% disebabkan oleh kasus diare pada anak sapi. Penderita diare akan mengalami kekurangan cairan yang mengandung garam mineral dan elektrolit sehingga terjadi dehidrasi dan asidosis yang dapat menyebabkan kematian.

Bagi pedet yang sakit, pedet dipisah dari induk dan dalam perawatan sampai sembuh sehingga pedet siap kembali disatukan dengan induk atau induk lain yang masih menyusui. Menurut Soetarno (2003), bahwa kolostrum sebaiknya diberikan antara 30-60 menit setelah pedet lahir. Pemberian kolostrum bertujuan untuk memberikan antibodi pada pedet yang baru lahir. Selama pedet dalam perawatan susudiberikan oleh peternak sesuai dengan umur dan berat badan (Imron, 2009).

1.2 Tujuan

Tujuan tugas akhir ini yaitu untuk memahami cara penanganan diare pada pedet sapi di PT. Pramana Austindo Mahardika.

1.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mencegah terjadinya diare pada pedet sapi perlu dilakukan teknologi pemberian antibiotik, manajemen pakan, pemberian susu kolostrum dan sanitasi pada kandang. Semua dapat diaplikasikan baik kepada sapi bunting maupun pedet yang terkena diare. Untuk mengendalikan diare pada pedet perlu dikembangkan kembali secara baik pada saat penanganan diare pada pedet di PT. Pramana Austindo Mahardika serta dengan strategi pengendalian diare pada pedet perlu dikembangkan. Jika pedet terkena diare secara menyeluruh akan meningkatkan angka kematian pada pedet yang diakibatkan oleh diare dan akan merugikan ekonomi dari perusahaan dan produksinya akan menurun.

1.4 Kontribusi

Kontribusi dalam penyusunan tugas akhir ini yaitu memahami dan memberi informasi kepada peternak dan pembacanya tentang penanganan diare pada pedet sapi serta strategi pengendalian diare pada pedet perlu dikembangkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Diare

Diare adalah suatu kondisi dimana ternak buang air besar dengan konsistensi kotoran lebih lembek atau cair, dengan frekuensi yang cukup sering bila dibandingkan dari ternak yang normal (World Health Organisation, WHO, 2016). Kejadian diare meningkat selama musim dingin, antara bulan Oktober sampai dengan bulan Februari. Hal ini disebabkan karena sapi stress yang diakibatkan pada penurunan status imun pedet pada awal kehidupan. Penyakit diare pada pedet akibat faktor fisiologis tersebut tentunya terjadi saat kondisi tubuh sedang menurun yang umumnya disebabkan oleh stress akibat perubahan lingkungan yang mendadak. Upaya untuk mencegah stress pada sapi tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan lingkungan yang nyaman, makan yang cukup serta bernilai gizi tinggi dan tambahan multivitamin yang berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan juga berfungsi sebagai vitamin pada penggemukan ternak.

2.2 Gejala Klinis

Gejala klinis yang terjadi pada pedet yang terserang diare adalah penurunan kondisi kesehatan yang berupa berkurangnya nafsu makan dan kondisi tubuh yang lemah, lesu, matanya sayu, bulu kusam, kaku, kasar dan rontok, merejan atau merintih, jalan sepiyong dan keluar lendir dari lubang hidung. Gejala yang biasa kita perhatikan adalah mencederai perubahan konsistensi feses (keras atau tidaknya), warna feses, bau feses dan keberadaan endapan atau bahan yang terbawa di dalam feses pada saat feses keluar. Diare yang berlangsung lama dapat menyebabkan anak sapi terlihat kehilangan berat badan, dehidrasi dan nafsu makan pun ikut turun (Trotzet *al*, 2005).

2.3 Penanganan Diare

Tindakan pengendalian penyakit diare yang biasadilakukan antara lain: pengobatan dengan antibiotik, menekan tingkat pencemaran agen penyebab, melalui sanitasi lingkungan, peningkatan kolostrum dan pakan tambahan saat musim dingin (Malik, 2012). Inti dari penanganan sebuah penyakit adalah menghilangkan penyebab penyakit dan mengatasi efek yang ditimbulkan akibat penyakit. Adapun faktor fisiologis yang menyebabkan mencret/diare dapat berupa perubahan lingkungan ternak, meliputi perubahan pakan, perpindahan ternak, perubahan cuaca, dan pergantian pemeliharaan.

Pengobatan pada anak sapi yang menderita diare ditujukan langsung untuk memperbaiki dehidrasi yang terjadi serta memperkecil kerusakan usus. Tindakan pengendalian penyakit diare yang bisa dilakukan antara lain: pengobatan dengan antibiotik, menekan tingkat pencemaran agen penyebab, melalui sanitasi lingkungan, peningkatan kualitas kolostrum dan pakan tambahan saat musim dingin (Malik *et al.*, 2012). Beberapa langkah pengobatan diare yang dapat dilakukan adalah:

- a. Jika anak sapi mengalami dehidrasi berat (mata sayu), lemah atau kolaps yang disertai dengan tidak ada reflek menghisap susu maka perlu pemberian cairan elektrolit melalui intravena.
- b. Jika anak sapi mengalami dehidrasi sedang dan masih bisa berdiri maka pemberian elektrolit dilakukan peroral.
- c. Selama terapidengan pemberian cairan elektrolit peroral dianjurkan untuk tidak diberi susu karena akan menyebabkan diare berlanjut, minimal pemberian susu dilakukan beberapa jam setelah pemberian cairan peroral.
- d. Pemberian cairan peroral terus menerus lebih dari 2 hari sangat tidak dianjurkan.

2.4 Sejarah Perusahaan PT. Pramana Austindo Mahardika

PT. Pramana Austindo Mahardika adalah sebuah perusahaan konsorsium antara Australia Export Pty.Ltd (Austrex) yang berbasis di Australia dengan dua perusahaan lokal. Austrex sendiri sudah berkecimpung di dunia peternakan lebih dari 40 tahun dan memiliki cakupan pasok rantai yang terwakil di berbagai belahan dunia. PT Pramana Austindo Mahardika saat ini mempekerjakan

kurang lebih 100 orang dan tetap mengembangkan pasar dan pelanggan baru bagi produk-produk peternakan keseluruh Indonesia. PT Pramana Austindo Mahardika, mengedepankan seluruh karyawan yang berkualitas kamibekerja secara langsung dengan setiap pelanggan menanganis seluruh siklus produksi setiap komunitas dan produk untuk memastikan tercapainya standar kualitas tinggi. Melalui pelayanan personal dan umpan balik yang berkelanjutan, kami memberikan produsen peternakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam rantai pasokan mulai dari hulu untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Perusahaan ini berdiri pada bulan Desember 2015 dengan izin usaha untuk budidaya sapi potong, proses pengolahan atau pemotongan ternak, dan penjualan daring. PT Pramana Austindo Mahardika memiliki *feedlot* (usaha penggemukan) modern di Lampung Tengah dan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) yang terletak di Bogor, sekitar satu setengah jam dari DKI Jakarta. RPH tersebut dioperasikan dan dilengkapi dengan fasilitas pengolahan pangan modern serta prosedur dan praktek kerja sesuai HACCP dan ISO 9000. Daging sapi adalah suatu produk yang dihasilkan RPH PT Pramana Austindo Mahardika dengan target pasar sektor pelayanan jasa makanan (*food service*) yang sebagian besar terdiri dari hotel, restoran, dan supermarket kelas menengah ke atas. RPH yang terletak di lahan Institut Pertanian Bogor (IPB) tersebut merupakan satu-satunya produsen daging di Indonesia dengan Sistem Manajemen Mutu yang telah disertifikasi secara internasional.